

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Media massa merupakan institusi yang tidak netral, karena ia selalu terkait dengan sebuah sistem, entah sosial, politik, ekonomi dan budaya yang kesemuanya berlaku di mana media tersebut berada. Sebagai bagian dari media massa, foto mampu merepresentasikan sebuah realitas sosial yang ada di masyarakat. Banyak kejadian yang dapat diabadikan ke dalam foto. Nilai-nilai yang tertuang dalam foto pun mampu menciptakan dampak pada masyarakat yang menjadi pembaca foto.

Dalam penelitian ini, Majalah Gong yang sudah cukup dikenal sebagai Media, Seni dan Pendidikan Seni menjadi media yang diteliti. Majalah Gong memberikan satu perhatian khusus bagi pemberitaan mengenai pendidikan seni, khususnya saat beberapa lembaga atau yang lebih suka menyebut diri mereka forum (LPSN, ASP, PAS) menggeliatkan beberapa kegiatan-kegiatan yang mengusung kesenian-kesenian yang menjadi khazanah tradisi Nusantara.

Bagai angin segar Majalah Gong mendokumentasikan kegiatan-kegiatan tersebut pada sebuah topik bahasan yang mendalam sebagai topik utama pada edisi 70/VII/2005. Bahkan serasa kurang cukup *space* untuk menyampaikan kegiatan-kegiatan forum tersebut, tim redaksi memberikan *space* lagi untuk menyampaikan pesan melalui rangkaian foto. Hal ini pun menjadi alasan mengapa

peneliti mengambil edisi 70/VII/2005 menjadi obyek penelitian, karena di edisi-edisi lain rubrik bingkai tidak terkait dengan rubrik topik utama. Disini menjadi keingintahuan tersendiri bagi peneliti untuk melihat lebih dalam.

Untuk itu dibedah dan dianalisis-lah foto yang berjumlah 6 buah tersebut dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan bertumpu dengan pernyataan yang sempat disampaikan Roland Barthes dalam bukunya *Mythologies* bahwa sebuah foto akan menjadi semacam wicara bagi kita dengan cara yang sama seperti sebuah artikel, bahkan obyek-obyek akan menjadi wacana, jika mereka bermakna sesuatu. Dari ke-6 foto tersebut dianalisis dengan melalui signifikasi dua tahap, yang sering disebut denotasi dan konotasi. Dari analisis terhadap rangkaian foto tersebut terdapat 9 makna denotasi, dimana pendidikan seni direpresentasikan sebagai; 1. Sebuah praktik pembelajaran; 2. sebuah kesempatan belajar; 3. Sebuah semangat belajar; 4. Sebuah kebudayaan daerah; 5. Sebuah suasana dialog; 6. Sebuah proses imitasi; 7. Sebuah ruang terbuka; 8. Sebuah proses pengalaman estetika; dan 9. Sebuah program Pendidikan Seni.

Selain makna denotasi, foto-foto yang diteliti juga memiliki makna konotasi. Dalam makna konotasi ini, pendidikan seni dimakna sebagai; 1. Semangat pembelajaran; 2. Pendidikan Seni; 3. Daya cipta; 4. Nilai filosofis sebuah kebudayaan; 5. Dialg berkesinambungan. 6. Kebersamaan; 7. Proses mengalami seni; 8. Kerjasama; dan 9. Apresiasi publik. Kesembilan makna konotasi inilah yang kemudian membawa peneliti kepada sebuah mitos. Dimana

dalam buku Mitologi Roland Barthes<sup>86</sup> bukanlah sembarang tipe, namun yang harus ditegaskan adalah bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Mitos yang terdapat dalam rangkaian foto ini yakni; 1. Persatuan; 2. Cinta Budaya Nusantara; 3. Apresiasi; 4. Perdamaian. Dari ke-4 mitos yang ditemukan ini kemudian peneliti mencoba menariknya kembali kepada ideologi yang dibawa oleh Majalah Gong sehingga mencoba mengkonstruksi pemikiran melalui foto-foto tersebut.

Maka melalui apa yang terdapat dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos muncullah sebuah ideologi. Mitos dan Ideologi dalam hal ini berkaitan erat, karena mitos terdiri dari sistem-sistem (sosial, budaya dan sejarah) yang di mana sistem itu kemudian menjadi himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan dan keyakinan yang diterima oleh masyarakat, dan himpunan itu disebut sebagai Ideologi. Ideologi yang diusung disini adalah Multikulturalisme.

Media dalam hal ini Majalah Gong, memiliki kepentingan ketika mengusung ideologi Multikulturalisme. Tujuan akhir dari ideologi ini jelas yakni memberikan sebuah ruang kepada tiap-tiap kelompok sebagai haknya untuk menunjukkan eksistensi. Multikulturalisme yang dicari bentuk pemaknaannya dan disuarakan oleh pakar-pakar serta para pemikir ini memperkaya diri pada isu minoritas-mayoritas.

Multikulturalisme kemudian beranjak ke ranah pendidikan multikultural, di mana ada prinsip-prinsip yang mendasar yang dipegang oleh institusi/lembaga

---

<sup>86</sup> Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972), diterjemahkan oleh Nurhadi dan Sihabul Millah, *Mitologi: Roland Barthes* (Cet:III; Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009), hlm 151

yang ingin menyuarakan pendidikan multikultural tersebut. Prinsip-prinsip tersebut yaitu; 1. Menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan perspektif pluralistik, 2. Berpijak pada pandangan bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah, 3. Penekanan analisis komparatif dengan kebhinekaan perspektif kultural, 4. Mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, kultur, dan agama. Ke-empat prinsip inilah yang ditemukan oleh peneliti dalam menganalisis representasi multikultur dalam rangkaian foto “Beragam Cara, Satu Tujuan”.

Majalah Gong disini menjadi wadah untuk menyampaikan prinsip-prinsip yang terdapat pada pendidikan multikultural yang sudah tersebut di atas. Penting bagi Majalah Gong sebagai media yang berbasis seni dan budaya untuk mewacanakan atau bahkan mengkonstruksi ideologi ini kepada khalayak luas, mengingat perkembangan kehidupan bermasyarakat di Indonesia diwarnai oleh hiruk pikuk konflik yang dilatarbelakangi oleh motif primordialistik. Dalam konteks ini tujuannya adalah membangun kembali masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh relasi sosial yang apresiatif atau saling menghargai.

Untuk itu ditemukanlah jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana multikultur direpresentasikan dalam rangkaian foto Pendidikan Seni Alternatif di Majalah Gong edisi No.70/VII/2005? Peneliti ingin menjawabnya dengan singkat sebagai berikut:

Pendidikan seni Alternatif yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga peduli kesenian nusantara dan yang disajikan oleh Majalah Gong dalam rubrik bingkainya ini mengandung prinsip-prinsip yang terdapat dalam pendidikan

multikultural. Di mana pendidikan multikultural membantu khalayak luas dalam memahami ideologi Multikulturalisme. Hal tersebut juga dapat berarti bahwa pendidikan seni nusantara mampu memberikan kontribusi terhadap memahami Multikulturalisme. Multikultural dalam penelitian ini direpresentasikan dengan Pendidikan Seni Nusantara.

### **B. Saran**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari berbagai kelemahan dan kendala yang kemudian menciptakan sebuah harapan tersendiri. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi lebih berkembang dan lebih berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Peneliti menyadari kelemahan dalam mendalami berbagai bidang ke-ilmuan. Kelemahan yang paling terasa ada pada;kurang tepatnya pemilihan kerangka analisis dimana Semiotika Roland Bathes yang digunakan dalam penelitian ini. Sampai penelitian ini berakhir, peneliti belum mampu menemukan teori yang mengatakan bahwa Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi.

Multikulturalisme sejauh ini hanyalah sebuah gerakan baru yang memberikan ruang bagi kelompok minoritas mengekspresikan dirinya, menunjukkan eksistensinya. Multikulturalisme hanya menjadikan keadaan menjadi setara bukan dominan. Hal tersebut yang menjadikannya kurang relevan jika menggunakan semiotika Roland Barthes karena dalam teori dan kerangka analisis yang dimilikinya, ideologi menjadi sangat penting untuk dikritisi. Ideologi yang perlu dikritisi adalah ideologi dominan seperti sosialisme, kapitalisme, dan

lain sebagainya. Multikulturalisme belum dapat masuk dalam kategori ideologi dominan tersebut.

Sungguhpun benar bahwa penelitian dengan apapun metode-nya, membutuhkan begitu banyak referensi dari berbagai bidang ke-ilmuan sebagai pendekatan untuk menciptakan hasil penelitian yang berarti dan lebih baik. Dalam penelitian ini, pendekatan yang mampu dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan historis dengan cara studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan historis dilakukan karena metode semiotik Roland Barthes berkaitan sekali dengan hal tersebut. Namun peneliti berpikir bahwa ada baiknya penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan lain seperti *ethnography* dengan cara wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Untuk penelitian kali ini, hal tersebut tidak dilakukan.

Demikianlah penelitian ini tidak akan pernah akan berakhir, pengetahuan pun berdinamika sesuai perkembangan zaman. Artinya disini bahwa ada sebuah harapan bagi peneliti bahwa penelitian ini dapat setidaknya menjadi bahan atau pemikiran awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Seperti misal; multikulturalisme dibedah dengan metode analisis semiotika milik Saussure, atau semiotika visual dengan hanya mendeskripsikannya saja. Atau mungkin jika suatu saat ditemukan teori bahwa Multikulturalisme telah menjadi ideologi, dapat dibedah dengan metode yang sama persis dengan yang sudah ada dalam penelitian ini. Hasilnya pasti akan menjadi lebih baik dan tepat.

Tidak ada kebenaran yang absolut, untuk itu penelitian-penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguak kebenaran-kebenaran lain atau penemuan-penemuan baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ian. 2004. Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, ragam, Kritik, dan masa depannya. Cetakan pertama. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. Kisah Mata, Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada. Cetakan kedua. Yogyakarta: Galangpress.
- Alwi, Audy Mirza. 2004. Fotojurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa. Cetakan pertama. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Budiman, hikmat. 2007. Hak Minoritas : Dilema Multikulturalisme di Indonesia. Cetakan kedua. Jakarta : TIFA ( The Interseksi Foundation)
- Budiman, Kris. 2004. Semiotika Visual. Cetakan pertama. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik.
- Dewabrata, AM. 2004. Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita. Cetakan pertama. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Fiske, John. 1994. *Introduction to Communication Studies*. London : Routledge
- \_\_\_\_\_. 1999. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* . Yogyakarta : Jalasutra
- Hamdan, dkk. 2002. Meretas Jalan Perdamaian Membangun Kemanusiaan: konflik social di Mataram Lombok NTB, konflik akar rumput di Pati, dan revitalisasi budaya adat Alor timur. Cetakan pertama. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hardiman, Budi. 2009. Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Kanisius
- Jatmiko, Y.Sari. 2006. Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial. Cetakan pertama. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar.

Jazuli, Prof. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Cetakan pertama. Semarang: Unesa University Press.

Jenks, Helen. 2006. Perlawanan Tanpa Kekerasan: cerita-cerita dari daerah konflik di Indonesia. Edisi pertama. Yogyakarta : CSPS (Center for Security and Peace Studies)

Mahyuddin, Ikramullah. 2007. Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi karya Roland Barthes. Cetakan kedua. Yogyakarta : Jalasutra.

Mukhid, Abdul. 2003. Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer karya Dominic Strinati. Cetakan pertama. Yogyakarta : Bentang Budaya.

Moleong, J. Lexy. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya

Nurhadi, dkk. 2009. Mitologi: Roland Barthes. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Rochmadi, Nur Wahyu. 2008. Ilmu Pengetahuan Sosial jilid 2 untuk SMK. Edisi pertama. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Departemen Pendidikan Nasional

Sobur, Alex . 2006. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Cetakan keempat. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Soedarsono. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zuly Qodir, dkk. 2008. Spiritualitas Multikultur Sebagai Landasan Gerakan Sosial Baru. Cetakan kelima. Yogyakarta : Kanisius

#### **Internet**

Anjrah Lelono Broto, "Pluralisme dan Multikulturalisme". Diakses dalam :

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/01/10/pluralisme-dan-multikultural/>. Tanggal 4 September 2010, pukul 16.00

Artini, “ Prinsip Relevansi dalam Berita Kekerasan Terhadap Perempuan di Media Massa”, diakses dalam : [http://balitbang.depkominfo.go.id/addfile/jurnal/BPPKI%20jakarta/Jurnal%20Vo.%2013%20No.1%202009/Naskah%20Artini%20-%20Prinsip%20Relevansi%20-%201%20\\_final\\_.pdf](http://balitbang.depkominfo.go.id/addfile/jurnal/BPPKI%20jakarta/Jurnal%20Vo.%2013%20No.1%202009/Naskah%20Artini%20-%20Prinsip%20Relevansi%20-%201%20_final_.pdf).

Tanggal 23 November 2010, pukul 3:34.

Silaban Partrijunian, “Ulos” . Diakses dalam : <http://www.silaban.net/2006/10/07/ulos/>. Tanggal 23 Maret 2011 pukul 15.00

<http://www.fica.org/hr/idRiotsDataSinceNov98.html>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2011, pukul 20.10

#### **Artikel**

Bernando J. Sujibto. “ Randai dan Pergulatan Masyarakat Minang”,  
Majalah Gong edisi 114/X/2009

Y. Harisinthu. “ Mangrara Tongkonan Bara’ba’ ”, Majalah Gong  
edisi 114/X/2009

Pincuk Suroto, Hairus Salim, FG.Pandhuagie, dalam Rubrik Utama.  
“Pendidikan Seni Alternatif”, Majalah Gong edisi No.70/VII/2005

Arbain Rambey, fotografer Harian KOMPAS. “ Foto Jurnalistik,  
Gabungan Gambar dan Kata”. Diperoleh dari kelas fotografi.

Ainur Rasyid. “Uning-uningan Harmonisasi Batak Toba”, dalam  
Media Indonesia, tanggal 13 Desember 2008.

FG. Pandhuagie. “Forum Apresiasi Seni Pertunjukkan (ASP):  
Membuka Ruang untuk ‘Mengalami Seni’”, Majalah Gong  
edisi No.70/VII/2005

Sofyan Salam. “Pengalaman Estetika dalam Pendidikan Seni”,  
Majalah Gong edisi No. 68/VII/2005

Hairus Salim. “Pendidikan Apresiasi Seni (PAS): Dari  
Muhammadiyah untuk Pendidikan Seni”, Majalah Gong edisi  
No. 70/VII/2005

## **Tulisan Ilmiah**

Albertus Listyo Wahyuadi

Judul : *Nasionalisme dalam Rangkaian Foto Bulutangkis Tim Thomas Uber Indonesia (Analisis Semiotika Mengenai Representasi Kejayaan Tim Bulutangkis Indonesia di Masa Lalu dalam Rangkaian Foto Liputan Khusus Thomas Uber 2008 edisi “Mengenang Kejayaan Tim Thomas Uber Indonesia” di Surat Kabar Kompas) . 2009*

Keristianna

Judul : *Representasi Multikultural dalam Novel Pusara Karya Maulana Samsuri. 2008*

Margaretha Eka Septiana

Judul : *Representasi Perempuan Jawa dalam Kumpulan Komik Panji Koming:Kocaknya Zaman Kala Bendhu (Analisis Semiotik Representasi Perempuan Jawa dalam Kumpulan Komik Panji Koming:Kocaknya Zaman Kala Bendhu).*

## LAMPIRAN

### Gong

#### Membangun Wacana Etnomusikologi di Media

Oleh: Joko S. Gombloh

Hadir sejak tahun 1999, Gong senantiasa menjadi rujukan bagi mereka yang serius mendalami seni, media, dan pendidikan kesenian. Para etnomusikolog, ekspertis seni pertunjukan, peneliti seni, dosen dan mahasiswa seni secara umum, tak terkecuali para praktisi media (*broadcaster* TV, Radio) adalah pembaca setianya. Ini alasan Gong untuk selalu menyuguhkan informasi-informasi langsung dari sumbernya yang didukung analisa yang mendalam dari para penulis yang capable di bidangnya. Dan ini semualah yang menjadikan Gong kian matang dan konsisten sebagai salah satu media seni dan pendidikan seni terdepan di Indonesia.

Dengan visi: **“Menuju masyarakat plural yang bangga akan kebudayaan sendiri dan menghargai keanekaragaman kebudayaan di Indonesia”** Gong kini tengah menjalankan misi yang diembannya: **“Mengakrabkan seni tradisi pada masyarakat dengan memperkuat keberadaannya melalui media cetak dengan menerbitkan Majalah.”**

Kalau dicermati, visi dan misi di atas sangat terkait erat dengan bidang etnomusikologi, yang menyasarkan studinya pada bidang seni (musik) tradisional. Malah boleh dibilang, visi dan misi tersebut merupakan inti dari dunia etnomusikologi. Persoalannya adalah, dalam konteks etnomusikologi, bagaimana pembacaan Gong dalam menyampaikan informasi-informasi etnomusikologisnya ke masyarakat luas? Atau sebaliknya, bagaimana pembacaan etnomusikologi dalam melihat fenomena seni tradisi melalui media? Kenyataannya adalah bahwa, sebagai media, Gong tidak bisa menyampaikan informasinya hanya berdasarkan

persepsi etnomusikologis. Dengan kata lain, pewartaan etnomusikologis tidak bisa hanya berdasarakan persepsi wacana etnomusikologis. Betapapun, keduanya menyandarkan pada praktik *field work* sebagai basis pencarian data/informasinya. Dan, pada dasarnya, keduanya mempraktikkan kinerja jurnalistik sebagai teknik dan etos kerja.

Demikianlah jika kita menengok sejarah kemunculannya, Gong memang dibangun oleh dua kutub yang bersinergi sebagaimana ruang dan isinya: jurnal etnomusikologi. Di dalamnya, antara etnomusikolog dan jurnalis adalah bagian tak terpisahkan, abu-abu. Jurnalis yang etnomusikolog atau etnomusikolog yang jurnalis.

#### **Pada Mulanya “Sisipan”**

Pada mulanya adalah lembar sisipan “Musik Tradisi” di Tabloid Eksponen yang terbit di Yogyakarta—Sebuah tabloid tentang dunia keradioan di Indonesia. Kenapa Eksponen, dan kenapa pula ada halaman sisipan di dalamnya? Ini bermula dari sebuah sinergi antara para etnomusikolog dan *broadcaster* yang diwadahi dalam Program Pelatihan Siaran Musik Etnik (PPSME) di radio yang dimulai di Surabaya, tahun 1996. Tepatnya, para etnomusikolog yang bernaung dalam jejaring Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan para *broadcaster* (radio) yang dikoordinasi oleh Radio Suara Surabaya, sepakat untuk mengadakan kerjasama penyiaran musik etnik di radio.

Rupanya, sinergi itu membutuhkan ruang mediasi yang bisa dijadikan sebagai forum komunikasi dan pengembangan wacana musik tradisi di media, terutama radio siaran. Dan Tabloid Eksponen, yang saat itu menjadi salah satu media komunikasi para praktisi keradioan di Indonesia, adalah media yang tepat untuk mengkomunikasikan sinergi tersebut. Tepatnya, lewat halaman sisipan “Musik Tradisi” di Eksponen, wacana etnomusikologis terkomunikasikan ke kalangan

praktisi radio, sebaliknya kalangan etnomusikolog pun mendapat pengetahuan seputar dunia radio. Pada saat yang sama, dilakukan juga pelatihan produksi siaran musik etnik sekaligus desiminasinya berupa siarannya di radio-radio peserta pelatihan. Artinya, penerbitan halaman sisipan musik tradisi dimaksudkan sebagai salah satu sumber referensi penyiaran musik etnik bagi radio-radio yang memiliki program tersebut.

Terbit dua mingguan, selama 1 tahun (1988-1989), halaman sisipan musik tradisi telah berhasil membangun jejaring kalangan etnomusikolog dan *broadcaster* secara cukup signifikan. Kalangan etnomusikolog, terutama yang terwadahi dalam lembaga MSPI adalah pembaca setia, sekaligus kontributor yang mengisi halaman sisipan.

Catatan akhir yang cukup menarik dari penerbitan sisipan musik tradisi di tabloid Eksponen adalah adanya keinginan pembaca untuk memperluas cakupan isi dan materi sisipan tersebut. Catatan yang mengedepan adalah perlunya perluasan kajian, dari sekedar musik tradisi menjadi kesenian tradisi. Dari hanya sekedar praktisi radio sebagai sasaran dan target pembacanya ke wilayah praktisi televisi, praktisi seni, pengamat/pemerhati, akademisi dan mahasiswa. Sehingga cakupannya lebih luas, membentang diantara wilayah seni dan kemediaman (*broadcasting*).

Dalam kondisi demikian maka sisipan musik tradisi jelas tidak mampu lagi menampung keinginan tersebut. Oleh karena itu, begitu selesai kontrak program sisipan ini dengan Eksponen, *steering committee* Proyek Produksi Siaran Seni Tradisi memprakarsai penerbitan Majalah Gong dengan didahului pendirian Yayasan Media dan Seni Tradisi sebagai lembaga induk. Sebab, keberadaan media cetak itu mesti ditopang oleh lembaga pendukung berupa yayasan atau perseroan. Dan Majalah Gong pun terbit dan mulai beredar pada Juni 1999.

Sejak saat itu Majalah Gong bukan saja menjadi penyambung dan pelengkap sisipan musik tradisi di Ekspone melainkan telah menjadi majalah yang membahas seputar dunia seni tradisi dan kemedian (*broadcasting*). Penerbitan majalah ini merupakan langkah awal dalam menjawab kebutuhan sebagian masyarakat akan perlunya sebuah media yang bermuatan seputar dunia seni tradisi, keradioan, dan pertelevisian dengan segala aspeknya.

Untuk itu, hal pertama yang diperhatikan Gong adalah menjalin kemitraan strategis dengan para stakeholdernya, seperti institusi/lembaga dibidang kesenian & kebudayaan, seniman/praktisi seni, budayawan, akademisi, dan pelaku bisnis media. Di samping itu, Gong juga senantiasa mendukung atau sebaliknya mengkritisi regulasi/kebijakan dan sikap yang menghambat keberadaan seni tradisi di media.

**(i) Gong: Media, Seni, dan Pendidikan Seni**

Jalalah, kehadiran Majalah Gong tak lain memiliki maksud dan tujuan sebagai media informasi pemberdayaan seni tradisi dan kemedian serta hiburan yang lengkap, jelas, terpercaya, dan aktual bagi komunitas pembaca yang terdiri dari pekerja seni, pengamat/pemerhati seni, akademisi, mahasiswa, serta praktisi radio dan televisi. Di samping itu, Gong juga bisa dijadikan sebagai media promosi bagi kegiatan seni, buku-buku seni, kaset, compact disc (CD), VCD seni tradisi, juga produk barang atau jasa seni lainnya.

Dengan menyandarkan konten di bidang seni tradisi dan media (radio dan televisi) tersebut, Gong lantas menjadi ruang mediasi bagi, bukan saja kalangan etnomusikolog dan praktisi radio, melainkan juga para seniman dan ekspertis seni tradisi secara umum dan kalangan praktisi media.

Namun progresi majalah ini ternyata tidak cukup sampai di situ. Kemunculan Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (2003) yang menjalin mitra bersama, memberi dampak yang luar biasa. Kerjasamanya berupa penambahan halaman Rubrik Pendidikan Seni Nusantara telah memperluas cakupan isinya, yaitu seputar dunia pendidikan seni nusantara. Kerja sama ini tentu sangat bermanfaat terutama dalam kerangka:

- *Pertama*, menguatkan dan meningkatkan citra seni tradisi di masyarakat.
- *Kedua*, memberikan bahan-bahan rujukan seputar musik tradisi, seni tradisi, bagi seniman, mahasiswa, akademisi, pengamat, dan peneliti.
- *Ketiga*, memberikan bahan-bahan rujukan/referensi bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tentang pendidikan seni nusantara.
- *Keempat*, memberikan tambahan wawasan bagi *producer, programmer, music director*, penyiar baik di radio maupun televisi.
- *Kelima*, meningkatkan apresiasi dan membangun sikap toleransi antar masyarakat lewat seni tradisi yang beraneka ragam.
- Dan, *keenam*, menjadi ajang komunikasi dan tukar informasi seputar musik tradisi dan seni tradisi.

Dengan melihat konten dan manfaat dari penerbitan Gong, maka sasaran pembaca pun berkembang menjadi:

1. Pemerhati seni tradisi kalangan akademisi, pengamat, dan peneliti.
2. Pekerja seni dan seniman
3. Guru kesenian
4. Siswa sekolah
5. Praktisi penyiaran
6. Praktisi industri rekaman dan PH (*production house*).
7. Penyelenggara seni pertunjukan

Majalah Gong terbit sebulan sekali. Dengan masuknya cakupan materi pendidikan seni nusantara tersebut, kini logo Majalah Gong terbaca: **Gong Media Seni dan**

**Pendidikan Seni.** Penambahan konten ini menjadikan majalah ini bukan saja kian gemuk oleh bertambahnya halaman, tapi juga penambahan Rubrik yang disesuaikan dengan materi pemberitaannya.

### **Pengembangan Isu Etnomusikologi**

Berkembangnya peta pembaca dan cakupan material di atas, menuntut redaksi Majalah Gong untuk bekerja lebih optimal. Redaksi Gong bukan saja harus mampu mengembangkan isi dan kualitas tulisan, melainkan juga mampu mendistribusikan arus wacana seni tradisi yang plural ke berbagai wilayah etnis nusantara. Untuk itu, Redaksi Gong selalu tanggap dalam menangkap isu seni tradisi (di setiap rapat redaksi) dengan agenda utama pembahasan isi (tema), laporan lapangan, editorial, evaluasi naskah, rancang grafis di samping juga membahas koordinasi kerja produksi lainnya.

Gong senantiasa mengedepankan isu seni tradisi sebagai Tema Utama. Karenanya pula, Gong memberi porsi yang besar dalam pembahasannya. Tujuannya tidak lain adalah untuk bisa menyampaikan informasinya secara lebih holistik, tajam, dengan analisa yang mendalam. Bahkan untuk melengkapinya, Gong juga mengundang para ekspertis untuk menyumbangkan ketajaman pemikirannya berupa artikel opini tentang topik yang telah ditentukan sesuai tema utama. Di samping itu, untuk bisa melihat pengalaman praktik, laku, dan dedikasi para tokohnya Gong juga menuliskan profil salah satu nara sumbernya.

Menjadi persoalan adalah bahwa sering pembacaan khasanah seni tradisi oleh para pakar (etnomusikolog) tidak/atau kurang sesuai dengan cara pembacaan media. Maksudnya, cara atau gaya penulisan para etnomusikolog kurang sesuai dengan bahasa media. Eman rasanya kalau Redaksi tidak bisa menerbitkan naskah yang dikirim seorang etnomusikolog hanya karena persoalan tersebut. Sejauh ini, gaya penulisan Gong lebih menekankan kekuatan literer (*literary journalism*)

sebagai pendekatan. Menurut Gong, pendekatan ini memungkinkan naskah atau laporan-laporan tentang kebudayaan dan seni tradisi bisa dibaca secara cair, dan mudah dipahami.

Kekuatan *literary* adalah kekuatan bertutur, kekuatan berkisah, kekuatan bercerita yang runtut dan mampu membangun kekuatan dramatik peristiwa. Clifford Geertz telah memesona sekian banyak pembaca lewat kisah (kebudayaan) politik masyarakat Bali dalam *Theatre State*. Dan karya Geertz bukanlah fiksi, melainkan karya antropologis yang dihasilkan dari catatan lapangan, wawancara, pengamatan, ataupun referensi lain yang didapat selama penelitian. Etnomuskologi juga mendasarkan pada kerja lapangan. Dan kerja lapangan adalah sendi pekerjaan para jurnalis. Di sinilah makna yang hendak dipetik dari Majalah Gong: ialah (sebenarnya) secara tidak langsung telah mengaplikasikan persoalan-persoalan etnomuskologi (*applied ethnomusicology*) lewat media penerbitan. Dengan demikian, boleh dibilang seorang etnomuskolog adalah pada dasarnya jurnalis. Dan jurnalis yang konsen mewartakan persoalan-persoalan etnomuskologi adalah dengan demikian juga seorang etnomuskolog.

Dalam etnomuskologi, pewartaan seputar seni (musik) tradisi harus dibaca secara tekstual maupun kontekstual. Teks, mencakup material-material keseniannya, sementara konteks terkait dengan persoalan ekstra kesenian (dimensi sosio-antropologis). Di sinilah kekayaan pembacaan fenomena seni tradisi secara etnomuskologis. Dengan memahami aspek-aspek ini, justru pendekatan penulisan literer yang dilakukan Gong akan lebih “bercerita”, sebagaimana orang nonton film tentang pemakaman raja di tanah Sumba, misalnya. Dengan cara pembacaan yang integral antara teks dan konteks itulah menjadikan desiminasi etnomuskologi terburai ke dalam banyak aspek: sosial, ekonomi, politik, religi, media, pendidikan, dan seterusnya.

Yang tak kalah menarik adalah dokumentasi foto-foto (etnografi) seni pertunjukan yang dimiliki Gong. Ialah dokumen etnomuskologis yang teramat penting bagi

gong. Ribuan karya foto etnografis ini, baik yang sudah diterbitkan maupun yang tersimpan menjadi informasi penting bagi yang mendalami dunia etnomusikologi. Di luar sebagai ilustrasi yang menyertai naskah, foto-foto tersebut juga diterbitkan dalam rubrik khusus baik dalam kemasan foto story maupun esai foto seni pertunjukan.

Di luar itu semua, redaksi juga meluaskan peta wilayah (geografi) sumber penulisan. Di samping mengirimkan wartawan untuk liputan ke daerah-daerah, redaksi juga mengembangkan jejaring penulis (kontributor) di berbagai daerah. Sepanjang 2004 redaksi telah menyeleksi naskah yang dikirim kontributor, meliputi: Jateng/DIY (41%), Jatim (15%), Jabar (1%), DKI (23%), Sumatera (7%), Bali (1%), Sulawesi (6%), Kalimantan (4%) dan Nusa Tenggara (1%), Luar Negeri (1%) dari 140 naskah yang dikirim oleh 88 kontributor para ekspertis, peneliti maupun etnomusikolog yang tersebar di wilayah-wilayah tersebut.

Seiring bertambahnya isu yang diangkat tersebut, maka redaksi juga meningkatkan jumlah halamannya. Jika di awal edisi (1999) hanya 20 halaman, kemudian secara berkala di tahun 2003 hadir dengan 40 halaman, dan memasuki Januari 2004 meningkat menjadi 48 halaman, maka kini sejak Januari 2005 telah menuju angka 60 halaman.

### **Merajut Pembaca, Membangun Pasar**

Sinergi yang dilakukan antara LPSN dengan Gong telah memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Bagi Gong, kerja sama ini otomatis telah memperluas pangsa pembaca dan sekaligus wilayah persebarannya. Gong yang tadinya mengambil ceruk pembaca kalangan seniman dan praktisi media, kini juga memiliki pembaca setia para guru dan siswa. Gong yang tadinya dicetak 1.500 eksemplar, kini telah mencapai tiras 2.500 eksemplar.

Sepanjang tahun 2003-2004, distribusi/sirkulasi Majalah Gong mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup signifikan. Tercatat ada beberapa pelanggan korporat dari stakeholder LPSN, pembelian secara borongan (semisal pada acara-acara seminar dan atau festival seni pertunjukan dari para peserta). Jejaring dan para stakeholder kini tidak hanya mencakup pada kantong-kantong kebudayaan ataupun lembaga-lembaga penyiaran (radio) sebagaimana yang sudah berlangsung sejak Gong terbit, melainkan juga melalui lembaga-lembaga pendidikan/sekolah. Kini distribusi Majalah Gong telah mencapai di 76 kota-kota besar di Indonesia.

Dari sisi profil pelanggan/pembeli/pembacanya pun kian hari juga kian beragam. Mulai dari seniman, etnomusikolog, staf pengajar (Guru/Dosen), mahasiswa, siswa sekolah SLTP/SLTA, pengunjung perpustakaan, PNS, karyawan perusahaan swasta, praktisi radio, stasiun radio, peminat radio, praktisi televisi, aktivis lembaga seni budaya, dll. Termasuk yang tidak sempat terdeteksi, semisal pembaca yang membeli Gong dari stasiun radio, perpustakaan, kios, toko buku, pameran, dan sebagainya yang tentu saja masuk kategori peminat hal-hal termuat dalam majalah ini. Keberagaman tersebut sewajarnya mengembirakan mengingat target pembaca semula yang lebih spesifik.

Dengan minimnya dana untuk promosi, tentu hal ini perlu disyukuri dan kian memacu semangat untuk semakin memperluas jejaring, di samping meningkatkan mutu manajemen distribusinya. Sebagai media dengan status yayasan—kendati mitra kerja selama ini hampir tidak mempedulikan hal ini—langkah Gong dalam fungsinya sebagai media beriklan memang boleh dikata belum optimal. Namun demikian, divisi usaha majalah ini tetap bersemangat mengupayakan agar *space* iklan yang masih minim tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal, paling tidak dari sisi kualitas.

Alangkah senangnya jika minimnya ruang iklan itu terisi iklan-iklan komersial bernilai tinggi. Sementara, di sisi lain, lantaran harus mempertimbangkan kualitas, Gong kadang menolak pihak-pihak pengiklan (khususnya para panitia

pertunjukan) yang dirasa kurang berdampak bagi arena promosional Gong  
sendiri.^^^

*Yogyakarta, 1 September 2005*



## **LAMPIRAN:**

### **(ii) Bentuk Fisik Penerbitan**

|                |                   |
|----------------|-------------------|
| Format         | : Majalah         |
| Ukuran         | : 230 mm X 290 mm |
| Bidang Cetak   | : 210 mm X 270 mm |
| Jumlah Halaman | : 60              |
| Plate          | : zinc plate      |
| Kertas Sampul  | : Ivory 230 gr    |
| Kertas Isi     | : HVS 100 gr      |
| Periode terbit | : 1 bulan sekali  |
| Harga          | : Rp. 10.000      |
| ISSN           | : 1411-576X       |

### **Rubrikasi**

#### ***COVER***

Merupakan “wajah” Majalah Gong. Karenanya, lebih banyak menampilkan visual yang menggambarkan kegiatan seni budaya, utamanya dalam kaitan pengembangan seni. Hal ini berangkat dari komitmen awal Gong sebagai mediasi kegiatan seni-budaya, pendidikan seni, maupun dunia media (radio, film dan televisi ).

#### ***SALAM BUDAYA***

Berisi catatan redaksi dengan materi seputar fenomena perkembangan seni budaya maupun hal-hal yang menjadi kebijakan redaksi Majalah Gong. Ditulis oleh Pemimpin Redaksi dengan gaya bertutur yang padat dan komunikatif. Rubrik ini sekaligus merupakan ajang di mana redaksi Gong menyapa pembacanya.

#### ***DAFTAR ISI***

Merupakan kisi-kisi sajian majalah Gong tiap edisi. Keberadaan rubrik ini tentu agar memudahkan pembaca dalam mengetahui menu apa saja yang kami tawarkan pada bulan tersebut dan untuk mengetahui penempatan rubrik-rubrik yang hendak disimaknya.

#### ***KETERANGAN COVER***

Menampilkan cover depan dalam ukuran mini dengan keterangan nama designer maupun fotografer foto yang digunakan pada edisi tersebut.

#### ***BOX REDAKSI***

Rubrik dimana nama-nama penyelenggara Majalah Gong mulai penerbit/yayasan, lokasi, berikut personil (level top manajemen, awak redaksi dan penjualan hingga koresponden). Tujuannya, tentu agar pembaca dapat mengetahui siapa di balik layar media ini.

#### ***SOROT***

Adalah liputan utama Majalah Gong. Materinya mengangkat kegiatan/event kebudayaan yang sifatnya lokal, nasional, maupun internasional. Terutama yang berhubungan dengan tema pengembangan seni budaya etnik/tradisi, baik melalui pagelaran/pertunjukan, festival, lomba-lomba mediasi oleh media penyiaran atau yang bersifat akademis (seminar, kemah budaya, dsb.). Laporan ini diambil dari reportase lapangan, riset, dan wawancara. Kendati tema liputan senantiasa memperhatikan sisi aktualitas, namun redaksi Majalah Gong dapat pula melempar isu non-aktual yang diambil dari riset pustaka dan wawancara, sejauh tetap dalam kerangka pengembangan seni tradisi dan atau seni tradisi. Gaya penulisannya Ilmiah Popular dengan pendekatan naratif-komunikatif. Disertakan pula Ilustrasi Foto kegiatan, foto nara sumber, atau foto-foto ilustrasi yang merujuk pada topik.

### ***KOLOM***

Rubrik ini khusus disediakan bagi para ekspertis, peneliti, pengamat, seniman, praktisi seni, atau para professional di bidang Seni Tradisi, Pendidikan Seni, dan Media. Naskah berupa essay atau ulasan tentang hal-hal yang aktual seputar tiga bidang tersebut.

### ***SOSOK***

Mengangkat profil seniman/tokoh seni tradisi yang memiliki peran cukup signifikan dalam pengembangan kesenian tersebut melalui berbagai media (panggung, televisi, radio siaran, lembaga pendidikan, dsb ). Gaya penulisan dengan pendekatan *feature*. Disertakan juga foto diri nara sumber (Sosok) dan foto kegiatan nara sumber yang menunjang.

### ***RESENSI***

Rubrik resensi berisi tentang ulasan produk penerbitan seni tradisi dan/atau pengembangannya. Materi resensi bisa berupa kaset, cakram padat (CD), video maupun film tentang kesenian tradisi maupun kontemporer.

### ***PANGGUNG***

Rubrik Panggung dimaksudkan untuk mengapresiasi pementasan seni budaya. Bentuknya berupa ulasan dan refiew kritis terhadap peristiwa seni pertunjukan yang berlangsung di panggung-panggung seni pertunjukan di Indonesia. Rubrik ini sekaligus menjadi ajang penulisan kritik seni pertunjukan.

### ***WAWASAN***

Rubrik ini memuat opini/artikel lepas mencakup bidang kebudayaan secara umum, terutama yang berhubungan dengan kesenian tradisi dan atau yang termasuk kaitannya dengan media radio dan televisi. Penulis adalah para pakar, professional, peneliti, pekerja seni, atau budayawan.

### ***PENDIDIKAN SENI NUSANTARA ( PSN )***

Rubrik ini lebih merupakan sebagai suplemen yang berisi hal-hal seputar pendidikan seni nusantara, terutama terkait dengan program-program yang telah, sedang, atau yang akan dilakukan oleh LPSN. Di luar itu, rubric ini juga mewartakan program atau kegiatan-kegiatan pemberdayaan pendidikan seni secara umum yang dilakukan oleh pihak-pihak lain. Karenanya, rubrik ini akan lebih banyak membahas masalah yang berhubungan dengan interaksi belajar mengajar, kasus/model belajar mengajar kesenian yang ideal, hingga paket sistem ajar. Naskah bisa berupa laporan kegiatan, studi kasus, maupun opini yang ditulis oleh pakar pendidikan, guru, maupun siswa. Materi-materi tersebut disajikan dalam gaya penulisan ilmiah populer dan komunikatif. Disertakan foto-foto kegiatan, foto Nara sumber, foto ilustrasi, maupun ilustrasi gambar.

### ***ENSIKLOPEDI***

Ini merupakan bagian dari rumpun Rubrik Pendidikan Seni Nusantara. Berisi profil singkat tentang sebuah produk seni pertunjukan dan atau instrument musik tradisional di nusantara. Dengan gaya penulisan yang singkat, padat, dan akurat, rubric ini disertakan pula foto atau gambar ilustrasi pendukung.

### ***DARI GURU***

Masih dalam bagian dari rumpun Rubrik Pendidikan Seni Nusantara, Rubrik Dari Guru merupakan ajang untuk mengakomodasi “suara” para guru ataupun siswa untuk mendedahkan uneg-unegnya tentang seputar dunia pendidikan (seni) yang digelutinya di sekolah. Ia bisa berupa artikel tentang pengalaman praktik mengajar ataupun wacana kurikulum pendidikan seni di sekolah.

### ***LINTAS BUDAYA***

Merupakan rubrik yang mewartakan kegiatan/forum seni budaya secara lebih luas, baik yang terjadi di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Materi bisa berasal dari workshop, diskusi, maupun festival musik, sastra, seni

rupa, ataupun sinema. Bisa pula kegiatan mediasi seni budaya oleh media siaran. Gaya penulisan *feature* dengan pendekatan sastra.

### ***MEDIA***

Rubrik Media berisi persoalan-persoalan dunia keradioan, televisi, film, dan produk-produk audio dan/atau audio visual lainnya. Format tulisan berupa artikel opini, reportase maupun ulasan materi yang disajikan media-media tersebut. Selain itu, aspek-aspek yang berkaitan dengan produksi, iklan, manajemen, juga SDM para pelaku kreatifnya menjadi target materi penulisan. Rubrik ini menghadirkan para nara sumber baik dari praktisi, profesional, pengamat, ataupun pakar kemediaman.

### ***BINGKAI***

Ialah rubrik yang menjadi semacam ruang kontestasi bagi para dokumentator foto kegiatan (seni) budaya. Materi dikemas baik secara Foto Story ataupun Essay Foto.

### ***SATRA***

Rubrik ini berupa penerbitan karya cerpen dan puisi, terutama yang mengangkat tema yang bersumber pada khasanah kebudayaan lokal/daerah. Misalnya, kisah atau cerita-cerita lisan, babad, atau legenda yang menjadi inspirasi karya cerpen dan puisi.

### ***TATAP***

Rubrik Tatap merupakan essay lepas yang mengungkap isu kebudayaan secara umum, baik yang aktual maupun tematis. Ditulis oleh editor Gong dengan gaya bertutur singkat, padat, dan komunikatif.